

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut (Eppink Andreas, 2021).Kebudayaan terdiri dari struktur struktur sosial,nilai nilai sosial, ilmu pengetahuan, norma sosial, dan religius. Budaya adalah hasil dari pekerjaan manusia selama perkembangan kehidupan sosialnya,yang kemudian diwariskan kepada setiap generasi melalui prose komunikasi dan instruksi untuk menjaga budaya.

Transformasi Budaya pada suatu masyarakat merupakan pengamatan perubahan dan pergeseran fenomena dalam rentan waktu tertentu, secara umum transformasi budaya berawal dari adanya keterbukaan baik secara paksaan ataupun karakter khas kebudayaan dari luar (Stefani Made Ayu, 2022) Transformasi budaya pada zaman modern telah menjadi fenomena yang tidak terhindarkan. Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, nilai-nilai tradisi dan cara hidup masyarakat mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang ekonomi,politik,sosial. Globalisasi membawa masuknya budaya baru melalui media massa, teknologi informasi dan perdagangan internasional, yang pada gilirannya mempengaruhi cara orang berpakaian, makan, berkomunikasi dan bahkan berpikir. Seiring dengan itu kebudayaan juga mengalami transformasi yang tidak bisa dihindari.

Dari tradisi yang kuat dan kental, kebudayaan mengalami perkembangan menjadi lebih dinamis dan beragam, mencerminkan perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat. Proses ini dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari gaya hidup hingga bentuk seni dan hiburan. Transformasi budaya ini membawa dampak positif, seperti memperkaya keberagaman budaya dan meningkatkan akses terhadap berbagai ekspresi budaya yang lebih luas. Namun, perubahan ini juga menimbulkan beberapa tantangan. Beberapa pihak menyatakan bahwa mereka merasa kehilangan identitas budaya akibat adopsi nilai-nilai dan gaya hidup yang terus berkembang, yang cenderung mengikis kebiasaan dan tradisi lokal. Selain itu, terdapat risiko homogenisasi budaya, di



beragaman budaya lokal dan tradisional terancam oleh dominasi budaya yang seragam. Hal ini berpotensi mengurangi keragaman budaya yang ada, menjadikan budaya lokal semakin terpinggirkan oleh tren global. Konteks ini, penting untuk memahami bahwa kebudayaan adalah sesuatu

yang bersifat dinamis selalu berubah seiring waktu, penting untuk menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berharga dengan menerima dan menghargai pengaruh baru yang membawa inovasi dan kemajuan. Transformasi budaya bukanlah bersifat statis, tetapi merupakan refleksi dari dinamika yang kompleks dalam hubungan antara individu, masyarakat dan dunia dimana manusia hidup dan berinteraksi.

Bagi Karl Marx dan Frederick Engels, transisi dari feodalisme ke kapitalisme merupakan sesuatu yang dari produksi yang bergerak oleh sebuah kebutuhan menuju, produksi yang digerakkan dengan keuntungan (John Storey, 1996). Praktek kebudayaan salah satunya adalah pernikahan, Pernikahan merupakan salah satu momen yang terpenting dalam jalan hidup manusia. Personal individual sekaligus juga masalah/perhatian masyarakat (Bird & Melville, 1994) Sebut saja suku bugis yang sangat kental dan terkenal dengan tradisi pernikahan serta banyaknya rangkaian acara yang harus terlaksana.

Artikel yang berjudul Transisi Sosial Budaya Adat Pernikahan Suku Bugis Di Kota Makassar 1960, yang menjelaskan atau menggambarkan secara rinci bagaimana pernikahan pada zaman dahulu pada suku bugis diawali dengan Mammanu'manu artinya seperti burung mencari sangkar orang tua yang bermaksud mencari jodoh bagi anak prianya setelah menemukan anak gadis yang menurut pertimbangan maka dilakukan tahapan Mappese pesse biasanya dilakukan oleh keluarga terdekat untuk mengetahui latar belakang anak gadis dan apakah siap untuk dipinang, tahapan selanjutnya adalah massuro atau maduta tahap melamar dan mappettuada memutuskan kata penentuan hari pernikahan, uang belanja atau uang panai, sompa (mahar), dan dalam masyarakat bugis menentukan hari akad pernikahan adalah pihak perempuan ditentukan oleh orang pintar atau yang dituakan di kampung tersebut untuk melihat hari-hari baik seperti melihat tanggal lahir dan hari lahir dari kedua calon mempelai dan jika telah sesuai maka ditentukan hari akad dan resepsi. Tahapan berikutnya *Mapenre botting* hari akad nikah mempelai pria beserta keluarga besar datang untuk melaksanakan ijab qabul membawa seluruh hal yang telah disepakati. *Mapparola* kedua mempelai terkhusus mempelai perempuan diantar oleh sanak saudaranya ke rumah keluarga mempelai pria untuk melaksanakan tradisi mamatua menandakan telah bergabung baru. Dalam tradisi pernikahan suku bugis dahulu seluruh keluarga ikut serta dalam setiap rangkaian acara yang diselenggarakan.



Seiring perkembangan zaman praktik pernikahan yang dilakukan suku bugis turut mengikuti perkembangan hal ini ditandai dengan munculnya penyedia barang dan jasa pada industri pernikahan yang beraneka ragam seperti hotel sebagai *venue*, desainer, salon, dekorasi, *souvenir*, *makeup artist*, studio mini, *photobooth*, *fotographer*, *lighting*, dan beberapa vendor yang terlibat. Perkembangan ini terlihat dengan seringnya diselenggarakan *wedding expo* di hotel-hotel berbintang, yang menghimpun berbagai vendor pernikahan untuk memudahkan calon pengantin. Pada masa lalu, tradisi pernikahan suku Bugis menempatkan keterlibatan keluarga besar sebagai elemen inti dalam melaksanakan setiap rangkaian acara. Setiap tahapan adat dikelola oleh keluarga dengan penuh kebersamaan dan gotong royong. Namun, seiring perkembangan zaman, kehadiran penyedia jasa seperti *Wedding Organizer (WO)* atau *Wedding Planner* membawa perubahan signifikan dalam pelaksanaan pernikahan.

Wedding Organizer bertujuan untuk memberikan pelayanan khusus kepada calon pengantin, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, komunikasi, pengawasan, hingga pelaksanaan acara. WO menawarkan berbagai ide dan konsep pernikahan yang modern serta kontemporer, sekaligus menyediakan informasi terkait berbagai kebutuhan acara, seperti *makeup artist*, dekorasi, katering, *venue* (hotel atau gedung), fotografer, dan kebutuhan lainnya. Dengan bantuan WO, seluruh rangkaian acara dapat disesuaikan dengan konsep yang diinginkan oleh klien, sehingga proses pernikahan menjadi lebih praktis, terorganisir, dan efisien. Meski demikian, transformasi ini juga membawa tantangan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas budaya Bugis.

Dalam observasi terhadap rangkaian pernikahan suku Bugis-Makassar yang menggunakan jasa *Wedding Organizer* bernama *Binara Organizer*, terlihat adanya perpaduan harmonis antara tradisi lokal dan elemen modern. Mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan acara, *Binara Organizer* menunjukkan kesigapan dalam mengatur setiap detail. Hal ini mencakup pemilihan baju adat, dekorasi, *fotografer*, *makeup artist*, pencahayaan, dan hiburan seperti band. Selain itu, mereka juga melibatkan unsur budaya tradisional, seperti penari *Paddupa*, pengiring dari empat etnis, tarian kontemporer, dan ritual *Anggaru*. Pemilihan

katering juga disesuaikan untuk mencerminkan perpaduan antara tradisi *perensi* modern. *Binara Organizer* berhasil menyelaraskan keinginan calon pengantin, sehingga menciptakan acara yang tidak hanya



merefleksikan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar, tetapi juga memenuhi harapan modern dari kedua mempelai. dengan kebutuhan adat dan budaya yang masih perlu dipertahankan, adapun beberapa tugas atau *job desk* penyedia jasa *Wedding Organizer* antara lain, *Stoper in*, mengarahkan tamu undangan menuju plaminan dan memastikan arus tamu berjalan lancar, *Stoper out* bertugas mengarahkan tamu undangan saat meninggalkan acara, dan meninggalkan tempat dengan tertib., *Asisten bride* yang bertugas menemani pengantin sepanjang acara memastikan seluruh kebutuhan dan perlengkapan pengantin, Personal Asisten keluarga mendampingi keluarga pengantin dan memastikan seluruh kebutuhan keluarga terpenuhi, Asisten MC sebagai penghubung antara keluarga, tamu serta pengantin selama acara berlangsung, serta bagian buku tamu dan *souvenir*, dan beberapa tim yang berfokus kepada tamu tamu VIP, dan tim yang mengatur bagian catering.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi transformasi budaya pernikahan Bugis di Kota Makassar melalui penggunaan jasa *Wedding Organizer* yang semakin populer di kalangan masyarakat Bugis. Kehadiran *Wedding Organizer* menghadirkan konsep-konsep baru dalam perencanaan dan pelaksanaan pernikahan, yang memengaruhi berbagai aspek tradisional. Penelitian ini akan menginvestigasi bagaimana jasa *Wedding Organizer* memengaruhi elemen-elemen penting dalam pernikahan Bugis, seperti tradisi, adat istiadat, busana adat, musik, tarian adat, dan perlengkapan seremonial lainnya yang diperlukan selama acara pernikahan berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji dampak yang ditimbulkan oleh transformasi budaya tersebut. Fokusnya adalah untuk memahami apakah muncul sikap konsumtif dalam masyarakat, sehingga pernikahan cenderung berubah menjadi suatu komoditas daripada ritual sakral yang mengedepankan nilai-nilai budaya dan kebersamaan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran budaya pernikahan adat Bugis sebelum hadirnya *wedding organizer* ?



2. Bagaimana transformasi budaya pernikahan adat Bugis dengan hadirnya *wedding organizer* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan Gambaran budaya pernikahan bugis sebelum hadirnya *Wedding organizer*.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya transformasi dalam pernikahan adat Bugis melalui penggunaan jasa *Wedding Organizer*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini ada dua, yaitu

1. Manfaat Akademis

Pada aspek ini diharapkan bisa menambah dalam segi ilmu pengetahuan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas Hasanuddin Makassar. Selain itu penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya yang juga menulis perihal *Wedding Organizer*.

2. Manfaat Praktis

Menambah pemahaman dan wawasan bagi masyarakat tentang transformasi budaya pernikahan Bugis di Kota Makassar, terutama dalam konteks pengaruh modernisasi. Memberikan pandangan yang lebih komprehensif bagi pemerintah dan pemangku kepentingan terkait, sebagai bahan pertimbangan dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal di tengah perubahan zaman.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Relevan

Penyusunan tesis ini perlu rujukan sebagai landasan dan referensi serta beberapa teori menurut pendapat para ahli yang berorientasi pada ditemukannya penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, meskipun ada keterkaitan pembahasan akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Ditulis oleh Rudi Amir (2016), berjudul *Transformasi Budaya Dalam Prespektif Pendidikan non formal Study Masyarakat Pada Pembuat Kapal Phinisi di Kabupaten Bulukumba*. Meneliti tentang masyarakatnya yang bangga akan nilai nilai budaya yang mereka miliki mempunyai sejarah yang panjang menjadi ciri khas di wilayah tersebut tempat mereka bermukim sekaligus mencari nafkah dengan cara membuat kapal phinisi. Penelitian ini melihat bagaimana transformasi budaya yang terjadi pada kelompok masyarakat pembuat kapal phinisi di kab bulukumba sehingga tetap lestari ditengah perkembangan zaman dan modernisasi.

Ditulis oleh Guntoro (2020), berjudul *Transformasi Budaya Terhadap Perubahan Sosial Di Era Globalisasi*. Meneliti perihal dalam perkembangan teknologi informasi pada kehidupan masyarakat menjadi salah satu alasan yang mendorong terjadinya sebuah perubahan budaya dalam kehidupan sosial, contoh peristiwa tersebut terjadi karna adanya akulturasi budaya yaitu budaya lokal dan budaya baru yang mulai memasuki ruang ruanng kehidupan dan menjadi kebiasaan dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Bahkan beberapa kelompok budaya budaya lokal mulai terkikis karna menurutnya tidak lagi sesuai dengan zaman yang sekarang.

Ditulis oleh Nurdien H.Kistanto (2018), berjudul *Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Indonesia*, penelitian ini membahas tranformasi sosial budaya menjadi dinamika budaya dalam zaman sekarang yang meliputi tahapan tahapan kemudian menghasilkan tipologi masyarakat dengan wujud dan karakteristiknya. Masyarakat pramodern atau praindustri.



Ditulis oleh Fitri Oktavia Hariani berjudul *Analisis Management Event Organizer di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta*, penelitian ini membahas *ganizer* yang bergerak dibidang pernikahan adalah *Wedding Organizer* banyak fungsi mulai dari mempersiapkan hingga membantu

penyelenggaraan dan pernikahan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengurusnya maka dari itu *Wedding Organizer* menjadi pilihan yang tepat bagi beberapa calon pengantin untuk mempercayakan acaranya.

Ditulis oleh Muhammad Azam Ragil Tri Putranto (2013), berjudul Sistem Informasi Persewaan *Wedding Organizer* penelitian ini membahas bagaimana pergerakan perpindahan manusia yang tinggi mengharuskan perdagangan mampu menyediakan layanan jasa yang baik dengan permintaan konsumen. Maka dari itu munculah media internet untuk menghubungkan penyedia jasa dan konsumennya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Globalisasi dan Lokalisasi

Globalisasi sebagai fenomena sosial yang mengantar berbagai perubahan perubahan sosial, globalisasi proses terbantuknya sebuah sistem yang terstruktur dan komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia (Selo Soemardjan), Globalisasi memiliki ideologi dan teknologi yaitu kapitalisme serta pasar bebas, sedangkan teknologi sesuatu yang menjadi informasi yang telah menyatukan dunia (Thomas L.Friedman). Kemajuan teknologi sebagai perubahan sosial hadirnya televisi serta smartphone melalui ini segala macam berita serta informasi dengan mudah untuk sampai kepada masyarakat dalam hal ini adanya budaya budaya dari luar yang terserap karna suatu keindahannya atau estetikanya membuat beberapa masyarakat tertarik untuk mengikutinya tanpa berfikir makna, esensi dari terserapnya budaya budaya diluar daripada budaya dilingkungan sekitar.

Bauman (2000) dalam teori *Liquid Modernity* menggambarkan globalisasi sebagai kondisi sosial yang bersifat cair (*liquid*)—berarti tidak stabil, mudah berubah, dan sulit diprediksi. Dalam dunia yang terus berubah ini, struktur sosial, nilai-nilai, bahkan identitas manusia menjadi kurang permanen. Ketidakpastian menjadi ciri utama masyarakat modern-global. Dalam kondisi seperti ini, individu tidak lagi bersandar pada tatanan sosial tradisional yang mapan, melainkan harus terus menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat dan dinamis.

Kondisi cair ini membuat banyak orang merasa kehilangan pegangan, mereka terdorong untuk mencari bentuk-bentuk kepastian simbolik, melalui kepemilikan barang, pencitraan diri, dan pengakuan sosial. menyatakan bahwa dalam dunia global, orang semakin bergantung simbol status untuk menunjukkan siapa mereka dan posisi mereka dalam kat. Inilah yang membuat gaya hidup, tampilan, dan konsumsi menjadi



lebih dominan dalam membentuk identitas sosial. Globalisasi menurut Bauman bukan hanya soal ekonomi dan teknologi, tetapi tentang bagaimana dunia menjadi lebih kompleks dan mendorong manusia hidup dalam kecemasan eksistensial—karena masa depan tidak dapat dipastikan. Akibatnya, manusia mengejar bentuk-bentuk representasi diri yang bisa diterima oleh publik, meski kadang bersifat artifisial atau semu.

Dalam kehidupan sosial dahulu adanya praktik praktik gotong royong sangat terasa sekali jika ada keluarga, tetangga atau kerabat yang melakukan hajatan. Atau ketika ada tetangga yang ingin memanen padi atau perkebunan mereka maka warga lain ikut berbondong bondong untuk saling membantu tanpa dan begitu sebaliknya saling barter tenaga tapi disaat sekarang ini warga telah berpikir praktis cukup dengan membayar orang untuk membantu memanen perkebunan atau padi mereka. Pola atau metode diatas mengikisnya nilai orang orang untuk bergotong royong dan lahirnya pikiran individualisme pada masyarakat.

Princeton N Lyman berpendapat bahwa globalisasi tidak hanya sebatas perdagangan dan keuangan yang berkembang tetapi karna ada kecenderungan lain yang mendorong kemampuan teknologi memfasilitasi perubahan dalam segi komunikasi dapat dilihat sebagai sebuah penekanan atau penegasan pada ruang dan waktu. Sedangkan Anthony Giddens berpandangan bahwa melihat globalisasi sebagai proses peningkatan hubungan sosial ke tahap dunia yang lebih luas dari suatu tempat lokal ke tempat lain yang lebih jauh atau lebih dekat. Kenyataan ini merupakan proses dialektikal di mana sesuatu kejadian yang berlaku dalam suatu tempat digerakkan oleh suatu proses yang terjadi di tempat lain.

Transformasi lokal adalah bagian dari proses globalisasi yang dihasilkan melalui perkembangan hubungan sosial yang berlangsung melalui ruang dan waktu. Robertson (1995) memperkenalkan konsep *glocalization* (glokalisasi), yakni kombinasi antara global dan lokal. Menurutnya, globalisasi tidak selalu menghapus budaya lokal, tetapi justru menghasilkan *interaksi kompleks* antara budaya global dan lokal, sehingga menciptakan bentuk-bentuk baru yang khas. Hasil dari interaksi ini bukan sekadar adopsi budaya luar, tetapi *produksi bentuk budaya baru* yang merupakan hasil negosiasi antara keduanya. Dalam hal ini, budaya lokal tidak sepenuhnya digantikan, melainkan disesuaikan agar tetap dengan dinamika sosial dan selera modern masyarakat.



Radurai (1996) menjelaskan bahwa globalisasi dapat dipahami melalui dimensi atau lanskap budaya global yang saling tumpang tindih dan interaksi, yaitu: *ethnoscape*, *mediascape*, *technoscape*, *financescape*, dan

ideoscape. Setiap *scape* menggambarkan arus tertentu dalam masyarakat global yang dapat memicu transformasi budaya.

Pertama, *ethnoscape* merujuk pada arus manusia—baik itu migran, pengungsi, pekerja, atau pelancong—yang membawa serta budaya, nilai, dan praktik sosial dari satu tempat ke tempat lain. Arus manusia ini menciptakan pertemuan antarbudaya yang memengaruhi struktur sosial dan identitas lokal. Kedua, *mediascape* menggambarkan penyebaran informasi, citra, dan representasi melalui media massa maupun media digital. Akses terhadap media global memungkinkan masyarakat lokal untuk mengonsumsi berbagai representasi budaya yang mungkin berbeda atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai lokal mereka.

Ketiga, *technoscape* merujuk pada arus teknologi yang melintasi batas-batas negara dan menciptakan perubahan dalam cara berinteraksi, bekerja, dan berpikir. Teknologi menjadi sarana yang mempercepat difusi budaya dan memperluas cakrawala masyarakat terhadap cara hidup yang baru. Keempat, *financescape* menggambarkan arus modal dan ekonomi yang tidak hanya memengaruhi aspek material masyarakat, tetapi juga berpengaruh terhadap nilai dan prioritas budaya. Terakhir, *ideoscape* mengacu pada arus ideologi, nilai-nilai politik, dan pemikiran yang tersebar lintas negara, seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan kebebasan individu. Nilai-nilai ini seringkali masuk melalui media atau lembaga internasional dan mempengaruhi cara masyarakat memaknai kehidupan sosial dan budaya mereka.

Globalisasi merupakan hasil dari modernitas (Giddens, 1990). Menurutya Globalisasi telah menjadi fenomena sosial yang lahir dimasyarakat secara persepsi, pandangan, selera, kemudian teori Globalisasi akan dipakai dalam menganalisis penelitian Transformasi acara pernikahan adat bugis di kota makassar melalui jasa wedding organizer.

2.2.2 Modernitas

Modernisme merupakan suatu paradigma yang muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama sejak abad ke-18. Dalam konteks ilmu sosial, modernisme dipahami sebagai suatu pandangan dunia (*worldview*) yang didasarkan pada kepercayaan terhadap rasionalitas, kemajuan, dan individualisme. Giddens (1982) dalam bukunya "*All That is Solid Melts into Air*" menyatakan modernisme adalah pengalaman hidup dalam dunia yang terus-menerus berkembang, dan tidak stabil. Modernisme membawa cara baru dalam



melihat dunia, termasuk redefinisi terhadap konsep-konsep seperti keluarga, pernikahan, pekerjaan, bahkan identitas. Ciri utama dari masyarakat modern menurut Daniel Lerner (1958) dalam *"The Passing of Traditional Society"* adalah adanya mobilitas tinggi (baik geografis maupun sosial), kemampuan membaca dan mengakses informasi, serta orientasi masa depan. Hal ini memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional yang sebelumnya bersifat statis.

Dari sudut pandang filosofinya modernitas dipahami sebagai sebuah kesadaran akan subjek kritis dan progresif, Sosiolog Turner (2008, dalam masyarakat ternate pergulatan tradisi dan modernitas) berpandangan bahwa modernitas suatu perubahan sosial budaya bersifat masif yang telah berlangsung sejak pertengahan abad enam belas dan berkaitan dengan analisis terhadap masyarakat kapitalis industrial sebagai perubahan yang revolusioner. Teori modernitas menurut Kamal (Dalam masyarakat ternate pergulatan tradisi modernitas) menjelaskan ciri ciri dari masyarakat modernitas antara lain adalah masyarakat yang individualisme, defernisasi pada bidang tenaga kerja dan konsumsi rasional dan ekonomis, menurut Giddens (1990, dalam buku Cultural Studies, Chirs Barker) intuisi modernitas adalah sebuah periode historis yang dimana mengiringi zaman pertengahan pascatradisional.

Anthony Giddens (1990) menjelaskan bahwa modernitas adalah bentuk peradaban yang berbeda secara radikal dari masyarakat-masyarakat tradisional sebelumnya. Modernitas ditandai oleh tiga unsur utama, yaitu industrialisasi, kapitalisme, dan diferensiasi institusional. Menurut Giddens, perubahan sosial dalam masyarakat modern terjadi sangat cepat dan bersifat disruptif terhadap nilai-nilai lama, termasuk dalam hal tradisi dan budaya lokal.

Industrialisme (Transformasi alam dalam hal ini pengembangan lingkungan yang diciptakan, Kapitalisme (akumulasi modal dan konteks kerja kompetitif serta pemasaran produk). Pengawasan sebuah kontrol informasi serta pengawasan pada hal sosial). Industrialisme dimana pada tahun 1780 sampai dengan 1840 ekonomi di negara Inggris merubah secara signifikan, dimana terjadi sebuah peralihan besar dari produksi domestik untuk memenuhi kebutuhan sendiri menuju barang yang dikonsumsi untuk hal yang bernilai pertukaran serta dari produksi sederhana berlatar belakang keluarga mengarah kepada pembagian kerja yang

nar impersonal (pribadi) memakai perlengkapan seperti halnya modal. menurut (Hobsbawm, 1969, dalam Chirs Barker). Transformasi juga terjadi kehidupan pribadi, sosial dan politik. Menjadi transformasi dalam kebiasaan dan waktu, kehidupan berkeluarga, aktivitas santai serta perubahan dari



kehidupan di desa mengarah ke kehidupan perkotaan saat ini. Pendapat Berman (1982 dalam Chirs Barker).

Modernisme adalah sebuah transformasi yang dimana elektronik basis dari teknologi karena adanya informasi modern yang lahir ditengah tengah produksi kesejahteraan dunia, mendapatkan informasi dengan begitu cepat dan bertukar informasi. Menjadi modern adalah siap mendapati diri kita berada di lingkungan yang mencita citakan petualangan baru, kegembiraan, kekuasaan, dan pertumbuhan transformasi diri dan dunia pada saat yang bersamaan hal ini bisa merusak diri kita sendiri pengetahuan yang kita punya kebudayaan yang kita miliki, akan terkisis atau terjadi transformasi. Ringkasnya modernisasi sebagai sebuah struktur perasaan, melibatkan tingkatan perubahan, ketidakjelasan, resiko, keraguan dan ini semua diperkuat oleh individualisme, komodifikasi, urbanisasi, rasionalisasi, birokratisasi, hal ini berlangsung secara sosial dan kultural, Charles Baudelaire seorang yang mengatakan bahwa modernitas adalah berbicara perihal terputusnya tradisi di masa lalu, keterbukaan dengan hal hal yang baru dan hadir di zaman sekarang, modernitas juga menghubungkan dengan hal sosial yang berkaitan dengan kapitalisme. Setiap transformasi selalu terjadi sebuah masalah terkisunya tradisi dahulu dan diformulasikan dengan budaya baru lebih mementingkan visual dan keindahan.

Dalam praktik kebudayaan, modernisme sering kali mendorong proses *rationalization* (Weber, 1922) di mana segala sesuatu — termasuk adat dan budaya — dinilai berdasarkan efisiensi, keteraturan, dan logika. Hal ini berimplikasi pada modifikasi budaya lokal agar sesuai dengan "standar modern", seperti yang terlihat dalam upacara pernikahan yang mengalami penyesuaian baik dalam bentuk, makna, maupun simbol.

Menurut Dedy (2017) ketika modernitas berbenturan dengan sistem tradisional, ia melahirkan keterpecahan, menciptakan pemburukan pikiran, pengetahuan, perilaku dan kelembagaan yang besar dan menciptakan kondisi retak spiritual, intelektual dan eksistensial secara massif. Ini diakibatkan oleh perbedaan dan sikap keras dua sistem tersebut pada saat yang sama. Tradisi memiliki sikap keras, ungkapan-ungkapan perlawanan dan penentangan terhadap ekspansi propagandis modernitas dan cara-cara beradaptasi dengan modernitas



kuasaannya; sebagaimana juga modernitas memiliki kemampuan khusus melakukan propaganda dan membongkar sistem-sistem tradisional, r-ungkapan dalam menundukkan tradisi dan usaha menguasai, informasi dan mengosongkan tradisi dari isinya.

2.2.3 Konsumsi

Munculnya konsumsi sebagai pandangan budaya pada akhir 1950-an dan awal 1960-an dalam diskusi khusus mengenai masyarakat konsumen, konsumen bisa ditemukan di berbagai studi mengenai budaya penggemar, dan studi tentang belanja sebagai studi lahirnya budaya pop atau budaya hari ini. Analisis budaya konsumsi bermula dari pemikiran politik marxisme masyarakat yang prapitalis bukanlah masyarakat yang konsumen karena menukarkan barang dengan barang yang lain. Sedangkan kapitalisme sebuah sistem yang didasarkan pada pasar pembayaran dimana ada uang maka akan ada keuntungan. Konsumsi menjadi terpisah saat ini dengan kebutuhan kebutuhan yang dan muncul sebagai prespektif lain dan penting dari kebiasaan manusia hari ini (John Storey, 1996).

Konsumsi dan Kapitalisme menurut Karl Marx, dalam karya-karyanya yang berfokus pada kapitalisme, menggambarkan konsumsi sebagai bagian integral dari sistem ekonomi yang mengarah pada pembentukan nilai tukar. Konsumsi dalam kapitalisme tidak hanya terkait dengan kebutuhan dasar, tetapi juga dipengaruhi oleh keinginan yang dibentuk oleh iklan dan media. Konsumsi menjadi suatu mekanisme untuk menciptakan nilai lebih (surplus value), di mana individu dalam masyarakat kapitalis didorong untuk terus mengonsumsi barang dan jasa yang dihasilkan oleh kelas kapitalis. Hal ini mengarah pada pembentukan gaya hidup yang materialistik dan konsumtif, yang tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi juga untuk menegaskan status sosial dan kekayaan.

Ideologi Konsumerisme bisa dikatakan dan dipandang sebagai salah satu upaya dalam strategi pengalihan pergerakan hasrat metonimik yang tak berujung seakan akan sebagai jawaban bagi semua masalah kita. Menurut (Pierre Bourdieu 1984 dalam buku *cultural studies* dan kajian budaya pop hal, 146). Bagaimana konsumsi berubah menjadi sebuah pembatasan atau pembeda bagi kehidupan sosial kita berpendapat bahwa budaya dan gaya hidup suatu area penting bagi masyarakat karena sebagai ajang pertarungan di antara berbagai kelompok dan kelas kelas sosial. Bagi Pierre konsumsi budaya sebuah kecenderungan dilakukan secara sadar atau tidak disengaja, melegitimasi ketidak samaan sosial untuk dilakukan oleh kelas kelas dominan dalam hal ini kelas yang berbeda gaya hidup dan selera yang tentunya berbeda.



Bourdieu dalam *Distinction: A Social Critique of the Judgement of* (1979) menjelaskan bahwa konsumsi memiliki hubungan erat dengan kelas dan status. Bourdieu mengemukakan konsep *habitus* dan *capital* (termasuk

cultural capital dan *social capital*), di mana preferensi konsumsi individu (termasuk dalam hal pernikahan) sangat dipengaruhi oleh posisi sosial mereka. Konsumsi bukan hanya dipengaruhi oleh kebutuhan, tetapi juga oleh keinginan untuk menunjukkan status sosial melalui barang dan gaya hidup yang dikonsumsi.

Baudrillard, dalam karyanya *The Consumer Society: Myths and Structures* (1970), mengemukakan bahwa konsumsi dalam masyarakat modern lebih dari sekadar tindakan fungsional. Konsumsi adalah sarana bagi individu untuk membentuk identitas mereka, dan lebih penting lagi, untuk membedakan diri mereka dari orang lain. Dalam pandangan Baudrillard, barang-barang yang dikonsumsi tidak hanya memiliki nilai guna, tetapi juga nilai simbolik yang berfungsi sebagai tanda status, kelas sosial, atau gaya hidup. Di dalam masyarakat konsumen, barang dan jasa menjadi tanda-tanda sosial yang menunjukkan posisi sosial individu.

2.3 Kerangka Pikir

